

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap organisasi atau lembaga pasti membutuhkan manajemen, karena dengan adanya manajemen akan lebih mudah untuk mengatur suatu lembaga tersebut. Selain itu rencana maupun kegiatannya akan berjalan lebih mudah dan lancar, seperti yang kita ketahui manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Munir dan Ilaihi, 2006: 11).

Manajemen juga dapat diartikan sebagai kemampuan bekerja dengan orang lain dalam suatu kelompok yang terorganisir guna mencapai sasaran yang ditentukan dengan organisasi ataupun lembaga. Pada hakikatnya manajemen adalah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk merencanakan, mengatur, dan mengelola serta mengawasi jalannya suatu kegiatan atau program, sehingga secara optimal dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan tepat waktu dan tepat sasaran (Kayo, 2007: 17). Manajemen yang baik dalam penerapannya harus diikuti dengan beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan yang optimal, sehingga dapat mencapai manajemen

yang berkualitas yang ditandai dengan ciri-ciri: (a) perencanaan yang mantap, (b) pelaksanaan yang tepat, dan (c) pengawasan yang ketat (Kayo, 2007: 18).

Proses manajemen sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam proses dakwah, dakwah membutuhkan manajemen guna prosesnya selama kegiatannya berlangsung. Dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo, 2007: 27).

Dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilaihi, 2006: 17). Proses dakwah tidak dapat berjalan tanpa seorang pemimpin, dan seorang pemimpin dakwah pun tidak dapat melaksanakan dakwahnya tanpa adanya manajemen. Karena dakwah yang baik harus melalui perencanaan yang baik pula. Dengan demikian, proses dakwah yang akan berlangsung sesuai dengan tujuan.

Proses dakwah sendiri sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang membutuhkan manajemen adalah pesantren. Pesantren merupakan

lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa (Efendi, 2014: 2).

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kiai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek yang paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam yang lainnya adalah tradisi. Tradisi pembacaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran *sorogan* itulah yang merupakan ciri khas pesantren. Jika tradisi tersebut tidak ada, maka pesantren telah kehilangan nilainya, hal inilah yang akan menyebabkan keruntuhan sebuah pondok pesantren,

yaitu jika identitasnya sudah tidak lagi melekat dan dikenal (Efendi, 2014: 3).

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Haedari dkk, 2004: 31).

Pesantren tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang terdiri dari kiai, santri, dan masyarakat sekitar, termasuk perangkat desa. Di antara mereka, kiai memiliki peranan paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkan pesantren. Sementara santri dan masyarakat luas berperan dalam mendukung dan mengembangkan pesantren. Dalam perkembangannya, aspek mendasar yang ada di pesantren adalah otonomi. Hal ini bermakna bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kiai. Jadi penguasa tunggal di pondok pesantren itu adalah kiai dengan berbagai keunikannya yang tidak tergantikan (Efendi, 2014: 7).

Salah satu pesantren yang membutuhkan manajemen adalah pondok pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan. Pondok pesantren Salafiyah Al Munawir lebih dikenal dengan sebutan Salamuna. Pondok pesantren Salamuna

berletak strategis, di mana pondok tersebut terletak di antara pemukiman warga dan juga sekolah maupun madrasah yang tepatnya di Gemah Pedurungan. Pondok pesantren Salamuna letaknya tidak jauh dari perkotaan. Meskipun pondok pesantren Salamuna berdiri di tengah-tengah kota, pondok tersebut dapat diterima dengan baik di masyarakat tersebut. Bahkan masyarakat dari dalam maupun luar kota Semarang menyempatkan waktu untuk datang mengikuti pengajian di pondok.

Kegiatan di pondok pesantren Salamuna sendiri tidak berbeda jauh dengan kegiatan di pondok lainnya. Sholat berjamaah dan juga pengajian kitab kuning menjadi salah satu tradisi di pondok pesantren pada umumnya. Selain kegiatan mengaji, ada juga kegiatan lain yang dilakukan santri di pondok. Seperti halnya kegiatan belajar-mengajar, kegiatan ini dilakukan tidak hanya di dalam pondok saja, akan tetapi di luar pondok juga. Santri pondok pesantren Salamuna melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan anak-anak setempat. Dari membaca Al-Qur'an, TPQ, dan juga Madin. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari dari pukul 15.00 sampai jam 17.00.

Pondok pesantren Salamuna sendiri tidak dapat berdiri sampai sejauh ini apabila tidak ada kiai yang mengasuh sekaligus memimpin pondok dan juga santri yang menetap di pondok. Pondok pesantren yang diasuh dan dipimpin oleh kakak beradik yang bernama kiai Ahmad Rifai dan kiai Ahmad Baedlowi bin Abdussomad ini berjumlah sekitar 70-80an santri. Santri di

pondok pesantren Salamuna sendiri berasal dari berbagai daerah, ada yang dari dalam maupun luar kota Semarang. Santri yang berasal dari luar kota Semarang biasanya bertempat di pondok, atau biasa disebut dengan santri mukim. Sedangkan santri yang berasal dari dalam kota Semarang biasanya pulang ke rumah setelah mengikuti pengajian di pondok, atau sering disebut dengan santri kalong.

Kegiatan di pondok pesantren Salamuna bisa berjalan dengan baik apabila ada program maupun sistem yang mendukung guna meningkatkan kualitas keberagamaan santri melalui adanya penerapan manajemen dakwah yang diterapkan oleh para pengasuh pondok pesantren yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi, sehingga dapat menunjang peningkatan kualitas keberagamaan santri. Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *religiosity* dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman (Purwadarminto, 1982: 75).

Untuk mengetahui manajemen dakwah pondok pesantren, maka dari itu penulis ingin meneliti tentang “*Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Santri Pondok*

Pesantren Salafiyah Al-Munawwir Gemah Pedurungan Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan manajemen dakwah pondok pesantren Salafiyah Al Munawwir Gemah Pedurungan Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari manajemen dakwah pondok pesantren Salafiyah Al Munawwir Gemah Pedurungan Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini:

- a. Untuk mengetahui penerapan bagaimana manajemen dakwah pondok pesantren Salafiyah Al Munawwir Gemah Pedurungan Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari manajemen dakwah pondok pesantren Salafiyah Al

Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagamaan santri pondok pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang.
- b. Secara praktis penelitian ini digunakan sebagai masukan untuk pondok, sehingga diharapkan pondok pesantren tersebut semakin berkembang dan mempunyai santri yang berkualitas, khususnya pada keberagamaan santri dan umumnya bagi pelajaran yang bersifat umum serta dapat bermanfaat sebagai sarana untuk melatih diri dari dunia keagamaan dan pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muslimin Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2013) dengan judul “*Manajemen Perencanaan Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam*

Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri". Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah dengan metode wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen perencanaan pondok pesantren, program kegiatan pondok pesantren, dan faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri. Hasil dari penelitian ini sendiri adalah (1) Penerapan fungsi manajemen perencanaan pondok pesantren Nurul Huda Kajen Margoyoso Pati dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dalam penyusunan perencanaan melalui beberapa fungsi perencanaan yaitu: a) Perkiraan dan perhitungan masa depan (*Forecasting*), b) Penentuan tujuan (*Establishing objective*), c) Pemrograman (*Programming*), d) Penjadwalan (*Scedulling*), e) Penganggaran (*Budget*), f) Pengembangan prosedur (*Developing procedure*), g) Penetapan dan interpretasi kebijakan (*policies*). (2) Program kegiatan pondok pesantren Nurul Huda dibagi menjadi beberapa program yaitu: a) Program harian, b) Program mingguan, c) Program bulanan. (3) Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri antaranya adalah dukungan kyai, ustadz, dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: santri, sumber dana, dan sarana.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Roisul Huda Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2008) dengan judul “*Manajemen Dakwah Pesantren (Analisis Terhadap Pengembangan Kualitas Kader Dakwah Islam Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2008)*”. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan setting di ponpes Sirojuth Tholibin yang bertempat di desa Brabo Tanggunharjo Grobogan. Sumber data penelitian ini adalah pembina sekaligus pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, dan santri pondok pesantren serta dokumen-dokumen pondok pesantren Sirojuth Tholibin. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, dan penganalisaan data dengan reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dakwah pesantren dalam pengembangan kualitas kader dakwah Islam di pondok pesantren Sirojuth Tholibin antara lain: (1) pembinaan langsung dari pengasuh dan para ustadz-ustadzah secara intensif dalam pengembangan kualitas kader/santri, (2) pelaksanaan praktek khidmad mengajar, (3) pelaksanaan kegiatan Batshul Masail, musyawarah kajian kitab, *khitobah*, pengiriman para santri ke musholla atau masjid sekitar serta pengiriman santri di Ittihatul Muballighin untuk pembinaan sebagai kader. Adapun faktor pendukung pengembangan kualitas kader dakwah di pondok pesantren antara lain: kedisiplinan ustadz-ustadzah pada waktu

pelaksanaan pembinaan, adanya ruang aula untuk diskusi, musyawarah dan perpustakaan, terdapatnya panca jiwa pondok pesantren Sirojuth Tholibin yang mendarah daging pada diri ustad-ustadzah . sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya jadwal dari ustadz-ustadzah yang berbenturan dengan pembinaan santri, adanya kesibukan ustadz-ustadzah mendekati ujian akhir dan masuk ajaran tahun baru, santri yang belum selesai mondok sudah boyong dan menikah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mumshita Iryani Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2007) dengan judul “*Implementasi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Santri di Pondok Pesantren Al-Asy’ariyyah Wonosobo*”. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang dapat diamati, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Dalam skripsi ini juga dapat diambil kesimpulan, bahwasanya implementasi manajemen dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Asy’ariyyah Wonosobo terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengadilan. Dari hasil penelitian fungsi manajemen tersebut sudah terlaksanakan dengan baik. Bentuk-bentuk dakwah yang diterapkan di pondok

pesantren dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas santri dibagi menjadi dua yaitu bentuk dakwah pokok dan bentuk dakwah tambahan. Bentuk dakwah pokok merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan santri. Bentuk dakwah pokok pondok pesantren tersebut meliputi kajian Al-Qur'an, dakwah Al-Qur'an, kajian kitab kuning dan bentuk dakwah tambahan yang merupakan program pondok pesantren yang berorientasi pada peningkatan aktif non agama meliputi, *muhadhoroh* pusat empat bahasa, pelatihan kepemimpinan dan masih banyak yang lainnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ida Fahimah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2009) dengan judul "*Analisis Manajemen Pengembangan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Malang*". Dalam skripsinya disimpulkan bahwa **pertama**, tujuan pengembangan kualitas santri yaitu membekali bismillah kepada para santri supaya mengenal pada agama dan memiliki intelektual yang tinggi dan siap untuk menghadapi kehidupan dan itu semua dituangkan ke dalam motto Al- Hikmah yaitu amaliah agama, prestasi ilmiah dan kesiapan hidup. **Kedua**, upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kualitas santri di pesantren Al-Hikmah melalui tiga pendekatan: (1) pengasuhan yang memberikan tekanan pada pembentukan mental dan spiritual, (2) pengajaran dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar di kelas oleh santri dan ustadz dalam serangkaian madrasah, juga ditunjang dengan

kegiatan-kegiatan keilmuan yang diselenggarakan OSPM, (3) kesantrian menekankan pada sisi kreatifitas, inisiatif, kepekaan, keberanian dan kecakapan santri. **Ketiga**, faktor pendukung yakni (1) kyai/pengasuh, (2) tenaga pendidik, (3) santri, (4) sarana prasarana, (5) lingkungan, (6) motivasi awal dan (7) masyarakat. Dan faktor penghambat yang dihadapi yaitu karena para santri sudah terlalu banyak yang didapat di kampus sehingga kegiatan yang ada di pesantren tidak terlalu mendapat porsi yang bagus, yang pada akhirnya juga berakibat pada motivasi santri yang kadang naik dan kadang turun.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rofiq Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang (2007) dengan judul “*Manajemen Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat (Studi Kasus Dakwah Racana Walisongo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang)*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana aktivitas dakwah Racana Walisongo di Desa Binaan Dukuh Jamalsari. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan Racana Walisongo ialah dengan menggunakan model pendekatan manajemen untuk mengembangkan masyarakat dengan tujuan agar mereka mampu berfikir kreatif dan inovatif demi terwujudnya tujuan dari masyarakat itu sendiri. Racana

Walisongo sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan baik dan dilaksanakan dengan saling ketergantungan serta saling mendukung antara satu fungsi dengan fungsi manajemen yang lainnya.

Dilihat dari beberapa tinjauan pustaka di atas dan mendeskripsikan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwasanya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana penerapan manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri di pondok pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan kota Semarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain (Danim, 2002: 51).

2. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland (1984) sebagaimana dikutip oleh Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data

tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut sumbernya, data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari responden yang berupa catatan tertulis dari wawancara dan dokumentasi. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai manajemen dakwah dalam meningkatkan kualitas keberagaman santri di pondok serta faktor pendukung dan penghambat. Sumber data ini diperoleh melalui hasil wawancara terhadap pengurus pondok pesantren Salafiyah Al-Munawwir, antara lain: Abah Baedlowi selaku pengasuh pondok pesantren, Kang Sholeh selaku lurah pondok pesantren, santri, dan masyarakat sekitar.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tertulis yang berasal dari selain subjek penelitian, dari data ini akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diperoleh berupa buku atau dokumen, arsip, visi dan misi, struktur organisasi pada pondok pesantren Salafiyah Al Munawwir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186).

Wawancara dalam penelitian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pengasuh pondok dan pengurus pondok serta beberapa santri yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi lengkap terkait dengan manajemen dakwah di pondok pesantren Salafiyah Al Munawir.

b. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai poses biologis dan psikologis melalui proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2009:145). Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lingkungan pondok serta kegiatan pondok selama berlangsung. Dengan observasi ini, data yang diperoleh mengenai seputar pondok akan lebih lengkap. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan gambaran tentang objek penelitian secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2009:240). Dokumen yang penulis ambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen seperti catatan sejarah pondok, foto kegiatan santri dan yang berhubungan dengan pondok.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 89).

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif kualitatif* artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993: 228).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2005: 247). Dari data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai manajemen dakwah dan kualitas keberagamaan santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al Munawir Gemah Pedurungan Kota Semarang.